



**Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Islam Materi Masjid Agung Palembang**

*Septia Puspita, Sukardi*

**Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah dengan Doodle Art pada Materi Sejarah Lokal Semende**

*Ahmad Robbin, Aan Suriadi*

**Perancangan Video Informasi Candi Kalasan**

*Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M. Tumimomor*

**Akulturası Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang**

*Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro*

**Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung (Pangkal Pinang) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**

*Yoga Abimayu, Dina Srinindiati*

**Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda dari Tahun 1830-1851 Masehi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok**

*Jutria, Sukardi*

**Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan**

*Muhamad Idris*

**Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle dengan Memanfaatkan Plastik Kemasan Makanan Ringan pada Mata Pelajaran Sejarah**

*Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris*

**Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan**

*Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa*

**Buku Komik Lokal Sebagai Media Pengenalan Kearifan Lokal Sumatera Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah Dasar**

*Ummi Charlina, Riska Angraini, Sapta Herawati*

# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



# Kalpataru

*Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*  
Volume 5, Nomor 2, Desember 2019

## **Penanggung Jawab**

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

## **Ketua Dewan Redaksi**

Drs. Sukardi, M.Pd.

## **Penyunting Pelaksana**

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.  
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.  
Jeki Sepriady, S.Pd.

## **Penyunting Ahli**

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

**Diterbitkan oleh:**  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

**Gambar Cover:**  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

- Pengembangan Media Audio Visual Sejarah Islam  
Materi Masjid Agung Palembang**  
*Septia Puspita, Sukardi* ..... 78-85
- Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah dengan  
Doodle Art pada Materi Sejarah Lokal Semende**  
*Ahmad Robbin, Aan Suriadi* ..... 86-94
- Perancangan Video Informasi Candi Kalasan**  
*Kevin Ronald Pattipawae, Anthony Y.M. Tumimomor* ..... 95-102
- Akulturasasi Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam  
Sejarah Kebudayaan Palembang**  
*Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro* ..... 103-111
- Sejarah Terbentuknya Kepulauan Bangka Belitung  
(Pangkal Pinang) sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**  
*Yoga Abimayu, Dina Srinindiati* ..... 112-117
- Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka  
Belitung) Melawan Belanda dari Tahun 1830-1851  
Masehi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA  
Negeri 1 Lepar Pongok**  
*Jutria, Sukardi* ..... 118-125
- Metafora dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera  
Selatan**  
*Muhamad Idris* ..... 126-140
- Pengembangan Media Peta Bentuk Puzzle dengan  
Memanfaatkan Plastik Kemasan Makanan Ringan pada  
Mata Pelajaran Sejarah**  
*Muhammad Rehan Pradana, Muhamad Idris* ..... 141-151
- Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah  
Perjuangan Tokoh-Tokoh Militer Pejuang  
Kemerdekaan di Sumatera Selatan**  
*Devi Putrianata, Eva Dina Chairunisa* ..... 152-157
- Buku Komik Lokal Sebagai Media Pengenalan Kearifan  
Lokal Sumatera Selatan (Lahat) Pada Anak Sekolah  
Dasar**  
*Ummi Charlina, Riska Anggraini, Sapta Herawati* ..... 158-162

**KIPRAH DEPATI AMIR (PAHLAWAN NASIONAL BANGKA BELITUNG) MELAWAN  
BELANDA DARI TAHUN 1830-1851 MASEHI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN  
SEJARAH DI SMA NEGERI 1 LEPAR PONGOK**

**Jutria**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: jutria23@gmail.com

**Sukardi**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: sukardi12@gmail.com

**ABSTRAK**

*Depati Amir adalah nama Pahlawan Nasional Bangka Belitung yang diabadikan sebagai nama bandara di Bangka karena perjuangannya melawan Belanda sangat gigih. Permasalahan penelitian: untuk mengetahui bagaimana kiprah Depati Amir melawan Belanda dari tahun 1830-1851 sebagai sumber pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian: untuk mengetahui peranan Depati Amir dalam masyarakat Bangka dan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian: metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan peran Depati Amir yang begitu besar dalam perlawanan kepada militer Belanda, membuktikan bahwa ternyata ia bukan hanya sekedar memperjuangkan rakyat Bangka saja namun ia juga seorang pemimpin yang cerdas, ulung, kharismatik, tegas, kuat, berani dan sangat mencintai keluarga. Dengan dijadikannya peran Depati Amir sebagai sumber pembelajaran sejarah maka dapat membantu siswa mengetahui sejarah lokal, sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.*

**Kata Kunci:** *Depati Amir, Bangka, Pembelajaran Sejarah.*

**A. PENDAHULUAN**

Pulau Bangka terletak dipesisir Timur Pulau Sumatera. Pulau Bangka mempunyai luas 11.693.54 km, berbatasan dengan Laut Natuna dan Laut Cina Selatan disebelah Utara, Selat Gaspar, Selat Karimata dan Pulau Belitung disebelah Timur, Laut Jawa di sebelah Selatan, Selat Bangka dan Pantai Timur Pulau Sumatera di sebelah Barat. Posisi Pulau Bangka memanjang dari Barat Laut ke Tenggara sepanjang hampir 180 km berbentuk mirip seperti binatang kuda laut (*Hippocampus bargibanti*).

Letak geografis yang strategis menjadikan perairan disekitar Pulau Bangka sangat penting bagi jalur perdagangan dan pelayaran dunia yang menghubungkan antara Cina, India, Arab dan Kepulauan Nusantara, sehingga kawasan perairan bagian Barat Kepulauan Nusantara tersebut harus dikuasai oleh beberapa kerajaan

besar di Nusantara seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Singosari, Keprabuan Majapahit, Kesultanan Banten dan Kesultanan Palembang Darusaalam (Elvian, 2012: 1).

Pahlawan Bangka yang sangat dikenal di Bangka yaitu Depati Amir, anak dari pejuang Depati Bahrin. Depati Bahrin adalah tokoh yang sangat disegani di Bangka karena perlawanannya terhadap Belanda pada tahun 1828. Depati Bahrin wafat pada tahun 1848 dan dimakamkan dikawasan Mendara, setelah Depati Bahrin wafat perjuangannya di gantikan oleh Depati Amir yang sangat besar dalam perannya dalam memimpin perang gerilya. Selain memimpin perang gerilya Depati Amir juga sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Bangka terutama dalam kesulitan yang terjadi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bangka. Perjuangan

Depati Amir dimulai sejak penolakan jabatan depati yang diberikan pemerintah, selain itu jabatan depati yang diberikan oleh Belanda kepada Amir atas daerah Mendara dan Mentadai kemudian ditolak, akan tetapi gelar dan sebutan depati kemudian tetap melekat pada diri Amir karena Amir keturunan seorang depati dan kecintaan rakyat Bangka kepadanya, disamping itu kuatnya rakyat Bangka yang membutuhkan figur kepemimpinan.

Untuk mendapatkan hasil yang relevan penelitian yang terpercaya dan mampu dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya, maka penulis melakukan studi komparatif terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Penelitian ini sudah dilakukan dari berbagai sumber, yaitu: penelitian Arief Hidayat mahasiswa Departemen Politik dan Pemerintahan Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul "*Depati Amir Sang Pahlawan Nasional*".

Berdasarkan dari hasil latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kiprah Depati Amir melawan Belanda dari tahun 1830-1851 sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok?. Tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui peranan Depati Amir dalam masyarakat; 2) untuk mengetahui peranan Depati Amir masa perlawanan Belanda tahun 1830-1851 Masehi sebagai sumber pembelajaran sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Lepar Pongok.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung dan di SMA Negeri 1 Lepar Pongok yang beralamat di Jl. Merdeka No. 1, Tanjung Labu, Kecamatan Lepar Pongok, Kab. Bangka Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2019.

### **Objek dan Informan Penelitian**

Objek penelitian ini dilakukan di Pulau Bangka sebagai tempat keberadaan Depati Amir, serta mewawancarai salah satu tokoh dan sejarawan Pulau Bangka Belitung yaitu Drs. Akhmad Elvian, beliau juga seorang penulis buku. Informan yang lainnya yaitu guru SMA Negeri 1 Lepar Pongok untuk mencari Informasi dan mencari kevaliditasan data yang dapat menambah informasi tentang penelitian yang dilaksanakan pada bulan April-Juni 2019 di Pangkal Pinang Bangka yang dapat memantapkan jaminan data sebagai hasil penelitian kualitatif.

### **Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, metode adalah cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2).

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut sesuatu pada waktu riset berlangsung, sehingga data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati fakta-fakta untuk kebenaran yang valid dan diharapkan, adapun tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk memberi gambaran secara sistematis mengenai Kiprah Depati Amir (Pahlawan Nasional Bangka Belitung) Melawan Belanda Dari Tahun 1830-1851 Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.

### **Data dan Sumber Data**

Data dalam suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

**Data Primer** adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang

lain, atau dengan alat mekanis seperti diflrafo, tipe recoder, photo, dan lain-lain. Dengan kata lain sumber primer pada penelitian ini juga disebut sebagai saksi pandangan.

**Data Sekunder** pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh dan sejarawan Bangka Belitung bapak Drs. Akhmad Elvian.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan perbuatan penyimpanan bukti-bukti terhadap segala hal baik objek ataupun peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian dokumentasi berguna sebagai pelengkap data yang di gunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen yang di anggap penting oleh peneliti dan relevan dengan masalah yang di teliti.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Depati Amir**

Amir lahir sekitar tahun 1805 Masehi, ibunya bernama Dakim dan Amir memiliki saudara bernama Hamzah atau Cing, Sajidah (Djidah), Johara, Abdul Monas, Hasnah dan Penuh (Bonda). Dari istri Depati Bahrin yang lain bernama Atina Ali, Amir memiliki saudara bernama Depati Tegap, Depati Tempel dan Caya Jidin (Machmud, 1995: 3).

Amir menjadi Depati pada tahun 1830 Masehi menggantikan ayahnya Depati Bahrin di daerah Jeruk. Jabatan depati tersebut kemudian diperkuat oleh Pemerintahan Hindia Belanda atas daerah Mendara dan Mentadai yang berjarak sekitar 1,5 *paal* dari Mendara karena ketakutan pemerintah Belanda akan pengaruh Depati Amir yang besar dihati rakyat (Machmud, 1995: 6).

Pada tahun 1851 Masehi Depati Amir diasingkan ke Kupang (NTT) disana dia mendapatkan dukungan dari saudara-saudara yang ada di NTT tempat Amir dibuang. Depati Amir dan Hamzah selanjutnya dibawa ke penjara Kupang yang

berjarak 1 kilometer dari pelabuhan Kupang. Mereka kemudian mendekam dipenjara Kupang selama 3 bulan. Setelah 3 bulan dipenjara, lalu dipindahkan ke perkampungan muslim Airmata Kupang kedatangan mereka diterima tokoh muslim kampung Airmata pada waktu itu.

### **Biodata Depati Amir**

Berikut ini disampaikan data sang tokoh Depati Amir:

Nama Lengkap	: Amir
Gelar	: Depati
Panggilan	: Depati Amir
Profesi	: Pemimpin Perjuangan Rakyat Bangka, Pahlawan Nasional
Tempat Lahir	: Mendara, Pulau Bangka
Tahun Lahir	: Tahun 1805
Tempat Meninggal	: Kupang, Nusa Tenggara Timur
Tahun Meninggal	: 28 September 1869
Nama Ayah	: Depati Bahrin bin Depati Karimatau dipanggilan Bahren
Nama Ibu	: Dakim
Nama Istri	: Janur

### **Perjuangan Awal Depati Amir**

Perjuangan rakyat Bangka yang dipimpin oleh Depati Amir dimulai sejak penolakan jabatan depati yang diberikan Pemerintah Hindia Belanda kepadanya pada tahun 1830 Masehi sampai diasingkan ke pulau Timor, Nusa Tenggara Timur pada tahun 1851 Masehi. Perjuangan kemudian terus dilanjutkan di Nusa Tenggara Timur sehingga Depati Amir meninggal dunia dipembuangan dan dimakamkan di pemakaman Batukadera kampung Airmata, Kupang pada tahun 1885 Masehi.

Fakta-fakta historis menunjukkan, bahwa perlawanan yang dipimpin Depati Amir merupakan gerakan sosial dan moral seluruh masyarakat pulau Bangka serta digerakkan secara rasional oleh pemimpin-pemimpinnya untuk mengubah situasi yang



penuh dengan penderitaan, kesengsaraan, kezaliman, ketidakadilan, serta ketidakpastian. Keadaan seperti ini akan memunculkan gerakan bersama atau kolektif yang bertendensi nasionalis dan anti kolonialis.

Sebab-sebab umum perlawanan rakyat Bangka yang dipimpin Depati Amir adalah karena penindasan kolonial Belanda terhadap rakyat Bangka menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa bagi rakyat Bangka. Pemerintah Hindia Belanda menetapkan kebijakan menyatukan administrasi pemerintahan (*bestuur*) dan administrasi pertambangan. Penyatuan ini menyebabkan kepincangan karena pejabat-pejabat pemerintah kolonial Belanda lebih mementingkan urusan pertambangan yang dinilai lebih menguntungkan bagi kepentingan pribadi daripada memperhatikan pemerintahan dan kepentingan rakyat.

Kebanyakan pejabat kolonial Belanda yang bekerja di pulau Bangka beranggapan, bahwa upaya perhatian terhadap rakyat dengan mengembangkan perdagangan, pertanian dan kerajinan rakyat tidak perlu diperhatikan dan dikembangkan serta dianggap kurang menguntungkan.

Kekurangan akan logistik karena pasokan dari penduduk yang terputus dan blokade laut yang ketat serta kondisi pasukannya yang kelelahan karena harus bergerak terus menerus dalam rimba pulau Bangka yang sangat luas disertai musim hujan yang sangat lebat melemahkan kekuatan pasukan Depati Amir.

Persediaan logistik yang menipis menjadi pemikiran Depati Amir dan sebagian pasukannya kembali ke kampung-kampung dalam kelompok peladang untuk menggarap ladang, menjadi hal yang dianjurkannya, karena mengingat kepentingan yang lebih besar yaitu menghindari rakyat Bangka dari kelaparan.

Di samping kekurangan pangan dan logistik perang, hal ini menyebabkan di beberapa daerah Ketiping digunakan

peralatan tradisional sebagai senjata perang yaitu berupa Pidung (Pidung merupakan kayu lentur yang dijadikan sebagai alat untuk melontarkan batu), racun dan Sumpitan sebagai senjata.

Kelelahan, kekurangan pangan dan kondisi alam yang ganas, pertempuran demi pertempuran yang berlangsung hampir tiga tahun tanpa henti disertai penyeragaman-penyergapan dan pengepungan menyebabkan pasukan menjadi lemah, dalam dua kali penyeragaman yang dipimpin oleh Lettu Dekker di Cempurak pada tanggal 27 November 1850 dan pada bulan Desember 1850 Depati Amir beserta pengikutnya berhasil meloloskan dari hutan Titi Pua dan Titi Medang (Elvian, 2012: 115).

### **Peran Depati Amir dalam Perjanjian Perdamaian**

Pada tahun 1828 Belanda berusaha untuk membunuh Depati Amir, tetapi usaha itu tidak berhasil. Depati Amir terkecoh oleh sikap dan mulut manis seorang Komandan Militer yang bernama Schwend pada saat itu memang tidak pernah menunjukkan sikap permusuhan terhadap Depati Amir karena ia sangat menghargai persahabatannya, bahkan dalam perjalanannya ke Mentok Kapten Schwend ini menawarkan Depati Amir untuk menginap dirumahnya.

Sebagai tanda penghormatan Depati Amir menerima tawaran dari Schwend untuk tidur dirumahnya kesempatan inilah yang dipergunakan oleh kapten untuk melakukan niatnya yang jahat itu. Tengah malam ia bangun, lalu diam-diam mengambil senapannya. Tetapi Depati Amir sudah waspada sejak semula. Mesiun senapan Belanda itu sejak siang sudah dikeluarkannya secara diam-diam dan malamnya ia pura-pura tidur, ketika kapten membidik senapan kekepalanya, ia bangkit dan berkata mengejek: "Tuan! Apakah tuan tidak keliru? Senapan itu tidak ada lagi mesiuinya".

Schwend lalu memukul Depati Amir dengan gagang senapan itu, tetapi pukulan-

pukulannya dapat ditangkis oleh Depati Amir. Terjadilah pergumulan sengit yang berakhir serta diusirnya Belanda oleh Depati Amir. Sebenarnya Depati Amir dapat membunuh Belanda dengan mudah, tetapi hal itu tidak dilakukannya, karena ia mempunyai maksud lain. Tuntutan Pemerintah Belanda agar membayar ganti rugi sebesar 100 ringgit atas penghinaan yang dilakukan oleh Schwend terhadap dirinya. Dengan tuntutan itu ia hanya sekedar mengajak Pemerintah Belanda pada waktu itu juga untuk mencari-cari dalih serta alasan. Terbukti Pemerintah Belanda menyatakan bahwa Schwend kurang waras dan tuntutan Depati Amir tidak dipenuhinya. Makanya dikobarkan kembali oleh Depati Amir pemberontakan pada waktu itu sudah agak mengendur.

Meskipun di Bangka telah dipersiapkan dua buah kesatuan yang khusus untuk menggempur Depati Amir, namun gerakan itu tidak jadi dijalankan. Belanda menyadari, bahwa perlawanan Depati Amir yang berlarut-larut akan membawa bencana bagi kedudukannya dipulau Bangka. Pada tahun 1828 Pemerintah Pusat Hindia Belanda di Betawi lalu memutuskan untuk mengambil kebijaksanaan lain. Lalu dikirim ke Bangka sebagai utusan yang berkuasa penuh untuk mengadakan perundingan dengan Depati Amir.

#### **Perlawanan Terhadap Belanda Dari Tahun 1830-1851 Masehi**

Perlawanan besar rakyat dan lebih terorganisir dengan baik dipimpin oleh Depati Bahrin seorang Depati di wilayah Distrik Jeruk, dengan perlawanannya, di bawah komando Depati Bahrin rakyat Bangka berhasil membunuh dan memenggal serta meringankan kepala residen Belanda. Karena gigihnya perlawanan rakyat Bangka, pemerintah Hindia Belanda terpaksa harus melakukan sebagai upaya untuk menangkap Depati Bahrin antara lain dengan memberikan

hadiah uang sebesar 500 ringgit bagi siapa saja yang berhasil menangkap Depati Bahrin. Namun upaya yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda tidak berhasil.

Tahun 1848 Depati Bahrin wafat dan dimakamkan dikawasan Mendara, tetap ada versi lain menyatakan, bahwa Depati Bahrin dimakamkan di Lubuk Buntar Desa Kimak Kecamatan Merawang. Berdasarkan cerita pada masyarakat Bangka, dan menjadikan Depati Bahrin sebagai salah satu Panglima Pulau Bangka.

Pada tahun 1830, perlawanan rakyat terbesar dan terkoordinasi serta meliputi seluruh pulau Bangka terhadap penjajahan Belanda selanjutnya dipimpin oleh Depati Amir putera sulung Depati Bahrin. Amir diangkat sebagai depati menggantikan Bahrin ayahnya. Pengangkatan itu, menurut Erwiza, bukanlah posisi yang didamba Amir. Dia lalu minta untuk berhenti dan memilih jadi orang biasa yang bebas. Meski demikian Amir tetap memiliki pengaruh besar dikalangan masyarakat Bangka. Ketokohan Amir ini menyebabkan pemerintah colonial Belanda kerap menaruh curiga.

Perlawanan rakyat Bangka yang dipimpin oleh Depati Amir sangat mendapatkan perhatian serius dari Batavia karena penghasilan negara dari pertambangan timah menjadi merosot. Gubernur Jendral Hindia Belanda, Jacob Rochussen (memerintah tahun 1845-1851) secara khusus mengirimkan seseorang komisaris bernama H.J Severijin Haesebroeku untuk menjajaki berbagai perundingan dengan Depati Amir sehingga menyusun langkah-langkah mendasar guna menyelesaikan peperangan di Pulau Bangka. Depati Amir sudah berjuang melawan pemerintahan Hindia Belanda sejak masa ayahnya pada tahun 1819-1828 Masehi (Hasil Wawancara oleh Bapak Elvian, 28 Mei 2019).

Penjajahan Hindia Belanda di Pulau Bangka perlawanan dari Depati Amir yang berlangsung dari tahun 1830 sampai pada



tahun 1851, perlawanan Depati Amir meliputi hampir seluruh distrik di pulau Bangka yang berjumlah 8 distrik yang ada dipulau Bangka yaitu distrik Sungai Liat, distrik Pangkal Pinang, distrik Sungai Selan, Koba, Belinyu, Mentok, Toboali. Kemudian perlawanan juga terjadi di perairan disekitar pulau Bangka dan pulau Belitung.

Dipesisir Utara, pesisir Barat dan disekitar Laut Jawa juga terjadi pertempuran antara pengikut-pengikut Amir terutama orang-orang laut yang merampas kapal-kapal perang Belanda, Amir juga dibantu oleh orang-orang Tiong Hoa dan pekerja-pekerja Tambang. Pada saat perlawanan yang dipimpin oleh Depati Amir hampir 250 tambang timah milik pemerintah Hindia Belanda di tutup sehingga pendapatan rakyat Bangka berkurang.

Komisaris H.J. Severijin Haesebroek dalam upayanya menyelesaikan perlawanan rakyat Bangka menawarkan janji-janji kepada Depati Amir, seperti akan membebaskan keluarganya yang ditahan, memberikan tunjangan gaji serta mendirikan kampung untuk kediamannya bila Depati Amir menyerah kepada pemerintah Hindia Belanda. Semua tawaran dan janji tersebut kemudian ditolak dengan tegas oleh Depati Amir.

Penolakan perundingan perdamaian Depati Amir menjadi pertentangan yang hebat antara pihak komandan militer Belanda Mayor DW Backing dan Residen Belanda F. Van Olden tentang institusi yang sebenarnya berhak dan paling tepat menangani masalah Depati Amir. Pertentangan tersebut semakin meruncing ketika saran-saran dari pihak militer yang dikemukakan residen Bangka F. Van Olden yaitu untuk mengajak Pemerintah Hindia Belanda kerjasama serta tidak ada pertentangan antara kedua pihak.

Keinginan pihak militer menjadikan status darurat perang pada beberapa distrik dipulau Bangka ditentang keras oleh residen untuk menjaga jangan sampai citra pada masa pemerintahannya dikatakan sebagai

pemerintahan yang tidak becus. Pertentangan antara pihak militer dan residen menunjukkan, bahwa perlawanan yang dipimpin oleh Depati Amir sangat berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Pulau Bangka. Perlawanan rakyat Bangka telah menyebabkan kesalahan bagi pemerintah Hindia Belanda terutama bagi pejabat Belanda baik residen maupun pimpinan militer tertinggi Belanda di Pulau Bangka dan keresahan itu hampir terjadi diseluruh distrik dipulau Bangka.

Itulah kemampuan Depati Amir dalam menyusun strategi perang dan mengkoordinasi pasukannya menunjukan keahlian dan kecerdasan yang luar biasa seperti apa yang telah dilakukan ayahnya Depati Bahrin, atas kemampuan itu menunjukan bahwa Depati Amir adalah pejuang yang tangguh. Berkoordinasi dan membentuk pasukan dari etnis berbeda dan dari masyarakat seperti petani peladang, pekerja-pekerja tambang, orang laut, orang Cina, bahkan para bajak laut dan para tahanan adalah pekerjaan yang memerlukan waktu dan kemampuan khusus (Elvian, 2012: 79).

### **Proses Penamaan Bandara Depati Amir**



Gambar 1. Bandar Udara Depati Amir

Bandar Udara Pangkal Pinang, adalah bandara udara yang terletak di Kota Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada awalnya bernama Pelabuhan Udara Pangkal Pinang yang dibangun sejak penjajahan Jepang tahun 1942 sebagai pertahanan dari serangan tentara sekutu.

Sesuai dengan surat Sekjen Dephub No. 378/TLK/VIII/85 tanggal 22 Agustus 1985 nama Pelabuhan Udara diubah menjadi Bandar Udara. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan No. SK. 1/AU. 106/PHB 99 tanggal 25 Agustus 1999, nama Bandar Udara Pangkal Pinang diubah menjadi Bandar Udara Depati Amir, yang merupakan UPT dari instansi Vertikal Direktorat Jendral Perhubungan Udara, Kementerian Perhubungan (Elvian, 2012: 67).

Bandar Udara Depati Amir di Pangkal Pinang, Bangka Belitung meningkat statusnya menjadi Bandara Internasional nama Bandara yang telah diberikan oleh pemerintah kepulauan Bangka mengenalkan nama dari pahlawan Nasional Bangka Belitung yaitu Depati Amir. Mungkin tak banyak orang mengetahui bahwa nama kawasan penerbangan tersebut sebenarnya adalah nama seorang yang telah memperjuangkan rakyat Bangka.

#### **Depati Amir Sebagai Pahlawan Nasional**

Depati Amir seorang pejuang kemerdekaan yang anti terhadap kolonialisme dan penindasan yang dilakukan oleh penjajah. Beliau adalah pejuang kelahiran Mandara Pulau Bangka pada tahun 1802. Tak kurang dari tahun 1830-1851 beliau dan para pengikutnya yang setia melawan penjajahan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa pada saat itu merupakan periode kedua dari ekspedisi Eropa kewilayah Timur (pasca revolusi industri) dengan maksud untuk mencari rempah dan juga sumber daya alam ekstraktif lainnya yang kaya akan sumber daya, khususnya timah. Dengan potensi sumber daya yang melimpah ini, pemerintahan kolonial memiliki kepentingan yang sangat besar dan ingin menguasai Bangka Belitung sepenuhnya.

Semangat kapitalisme yang melanda Eropa pasca eksistensi Max Weber tentang etika protestan (yang kelak menjadi cikal bakal kapitalisme). Menyebabkan bangsa

Eropa berlomba menjajah mencari daerah baru dan bahkan saling berperang satu sama lain saling berebutan untuk menguasai wilayah jajahan. Munculnya Depati Amir, merupakan salah satu reaksi yang dimiliki oleh masyarakat Bangka yang menolak hadirnya bangsa Eropa yang terasuki virus kapitalisme yang mengabaikan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Reaksi serupa juga dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan di Nusantara, melalui berbagai taktik gerilya yang cukup menyulitkan pemerintah kolonial.

#### **D. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan peran Depati Amir yang begitu besar dalam perlawanan kepada militer Belanda, membuktikan bahwa ternyata ia bukan hanya sekedar memperjuangkan rakyat Bangka saja namun ia juga seorang pemimpin yang cerdas, ulung, kharismatik, tegas, kuat, berani dan sangat mencintai keluarga.

Pemberian gelar Pahlawan Nasional ini merupakan ke bangaan bagi masyarakat Bangka Belitung, karena meskipun Depati Amir belum ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, pada saat itu masyarakat Bangka Belitung sudah sangat menghormati dan mengabadikan keharuman namanya. Salah satunya menjadikan nama bandara ke bangaan di pulau Bangka yaitu Bandara Depati Amir.

Nama Depati Amir telah diabadikan dengan cara menamakan Bandara Depati Amir. Keputusan Gelar Pahlawan Nasional termasuk dalam keputusan Presiden No. SK. 1/AU. 106/PHB 99 tanggal 25 Agustus 1999. Keputusan ini ditandatangani Jokowi pada tanggal 6 November 2018 Depati Amir telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Republik Indonesia beserta Gubernur Bangka Belitung dengan pedoman Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan karena Depati Amir merupakan

tokoh pejuang dari pulau Bangka, sepanjang hidupnya beliau tidak pernah lelah untuk mencoba mengusir kaum penjajah.

Pemahaman guru sejarah SMA Negeri 1 Lepar Pongok tentang Kiprah Depati Amir Pahlawan Nasional Bangka Belitung melawan Belanda ini dapat dijadikan materi sumber pembelajaran sejarah di kelas XI yang sesuai dengan KD 4.5 yaitu "menulis sejarah tentang Tokoh nasional dan tokoh daerah yang berjuang melawan penjajahan" Dengan dijadikannya materi Kiprah Depati Amir Pahlawan Nasional Bangka Belitung melawan Belanda sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lepar Pongok, dapat menambah wawasan tentang materi dalam pembelajaran, juga membantu siswa mengetahui sejarah lokal yang ada di daerah

Bangka, sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Elvian, D. A. 2012. *Perang Bangka Tahun 1812-1851 Masehi*. Pangkal Pinang: Talenta Surya Perkasa.

Machmud, Muhammad Aripin, 1995. *Pulau Bangka dan Budayanya I, II, III*. Pangkal Pinang.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombiasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN**
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
  - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).

